

SOSIALISASI TENTANG MENCARI PASANGAN SUAMI ISTRI YANG IDEAL MENURUT PANDANGAN ISLAM BAGI WARGA DESA GENTONG KECAMATAN TAMAN KROCO

Ahmad Muktafi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso
email: ahmadmuktafi@stisabuzairi.ac.id

Abstract:

The socialization program on finding an ideal husband–wife partner from an Islamic perspective is motivated by the increasing need for accurate understanding within society regarding the criteria for selecting a future spouse. Amid social changes and modern challenges, many individuals enter marriage without sufficient religious knowledge, which may lead to household conflicts and divorce. Islam provides comprehensive guidance on parameters for choosing a partner, including religious devotion, moral character, spiritual commitment, and readiness to fulfill family roles proportionally. This socialization aims to raise awareness and provide a comprehensive understanding of these principles while equipping potential couples with practical knowledge relevant to contemporary life. Through a systematic educational approach, this program is expected to cultivate young Muslim generations who are wiser in making marital decisions and capable of building harmonious families (*sakinah*, *mawaddah*, and *rahmah*) in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Socialization, Ideal Spouse, Islamic Marriage, Spouse Criteria, Morality, Pre-Marital Education, *Sakinah* Family.

Abstrak:

Kegiatan sosialisasi mengenai pencarian pasangan suami–istri yang ideal menurut pandangan Islam dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman yang benar tentang kriteria calon pasangan hidup. Di tengah perubahan sosial dan tantangan modern, banyak individu memasuki pernikahan tanpa bekal pengetahuan agama yang memadai, sehingga berpotensi mengalami konflik rumah tangga dan perceraian. Islam memberikan panduan lengkap mengenai parameter memilih pasangan, seperti kualitas agama, akhlak, komitmen spiritual, serta kesiapan menjalankan peran keluarga secara proporsional. Sosialisasi ini bertujuan memberikan penyadaran dan pemahaman komprehensif kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip tersebut, sekaligus membekali calon pasangan dengan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern. Melalui pendekatan edukatif yang sistematis, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan generasi muda Muslim yang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terkait pernikahan dan dapat membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah sesuai tuntunan syariat Islam.

Kata kunci: Sosialisasi, Pasangan Ideal, Pernikahan Islam, Kriteria Pasangan, Akhlak, Pendidikan Pra-Nikah, Keluarga *Sakinah*.

Pendahuluan

Pernikahan dalam Islam dipandang sebagai sarana suci yang berfungsi menjaga martabat manusia, melahirkan keturunan yang baik, serta membentuk keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah dan membawa kebahagiaan sampai akhirat. Al-Qur'an mempertegas bahwa pernikahan adalah salah satu tanda kebesaran Allah SWT yang menuntun manusia agar mendapatkan ketenangan jiwa, kasih sayang dan keberlangsungan kehidupan bersosial. Namun, realitanya menunjukkan bahwa banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa kesiapan pengetahuan dan pemahaman Agama dengan pertimbangan yang sangat matang. Terjadinya angka perceraian bertambah saat ini disebabkan adanya konflik rumah tangga karna ketidak tahuan suami istri atas perannya masing-masing dalam menjalani bahtera rumah tangga mereka. Fenomena semacam ini yang menuntut pasangan calon suami istri agar memilih pasangan mereka dengan anjuran ajaran Islam.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pemilihan pasangan bukan sekedar permasalahan kecocokan emosional atau material, melainkan keputusan strategis yang menentukan arah kehidupan keluarga. Rasulullah SAW memberikan bimbingan jelas mengenai kriteria calon pasangan yang ideal, seperti agama, akhlak, kecakapan, serta kemampuan membangun hubungan yang saling menguatkan. Akan tetapi, perkembangan sosial, gaya hidup modern, serta maraknya media digital menyebabkan banyak individu mengabaikan prinsip-prinsip tersebut. Kondisi ini melahirkan kesenjangan antara ajaran normatif Islam dengan praktik sosial masyarakat Muslim saat ini, termasuk di lingkungan remaja, mahasiswa, dan calon keluarga muda yang belum mendapatkan bimbingan yang memadai.

Atas dasar itu, kegiatan sosialisasi mengenai cara memilih pasangan suami-istri yang ideal menurut Islam menjadi penting untuk dilakukan sebagai ikhtiar memperkuat keluarga Muslim yang tangguh. Sosialisasi ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang parameter pemilihan pasangan menurut Al-Qur'an, Sunnah, dan pandangan ulama meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapan mental dan spiritual sebelum menikah, serta membentuk paradigma baru dalam memulai kehidupan berkeluarga yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan calon pasangan mampu mengambil keputusan yang tepat, menata kehidupan rumah tangga secara proposional, dan berkontribusi terhadap terbangunnya masyarakat yang beradab berdasarkan prinsip-prinsip Islam

Metode Penelitian

Metode pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi dengan penyampaian materi meliputi: pasangan suami istri yang ideal menurut pandangan Islam dan permasalahan yang timbul akibat pemilihan pasangan yang tidak sesuai syariat.

Adapun metode pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 3 tahap, yaitu Tahap pertama, melakukan persiapan dengan penyusunan proposal PKM, berkoordinasi dengan mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan mempersiapkan materi sosialisasi. Tahap kedua, pelaksanaan kegiatan sosialisasi anak muda atau remaja yang mencari pasangan seumur hidupnya. Tahap ketiga, pembuatan laporan akhir pengabdian kepada masyarakat.

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah sebagian warga desa Gentong kecamatan Taman Kroco.

Hasil dan Pembahasan

A. Pasangan Suami Istri Yang Ideal Menurut Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, pasangan suami-istri yang ideal bukanlah pasangan yang sempurna secara fisik ataupun materi, melainkan pasangan yang mampu menjalankan peran masing-masing sesuai tuntunan syariat dan membangun kehidupan rumah tangga berdasarkan nilai-nilai keimanan. Konsep ideal dalam Islam selalu merujuk pada keselarasan antara ketakwaan, akhlak, tanggung jawab, serta kemampuan menghadirkan ketenteraman (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan kedamaian hati (rahmah) dalam kehidupan berumah tangga. Al-Qur'an menegaskan melalui Surah Ar-Rûm ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ¹

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan pasangan bagi manusia agar mereka mencapai ketenangan jiwa, dan Dia menjadikan rasa cinta dan kasih sayang sebagai dasar hubungan suami-istri. bahwa keidealan pasangan tidak hanya bersifat fisik atau emosional, tetapi mencakup aspek spiritual dan akhlak yang menghubungkan kedua belah pihak dalam hubungan ibadah kepada Allah.

Islam memberikan fondasi yang jelas dalam menentukan pasangan ideal melalui sabda Rasulullah SAW, terutama hadis yang memerintahkan agar agama dan akhlak menjadi prioritas utama.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ أَنْكِحُوا الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِدِينِهَا وَنَسَبِهَا وَمَالِهَا وَجَمَالِهَا.

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: wahai para pemuda, nikahilah seorang wanita karna 4 (empat) hal: karna agamanya, keturunannya, hartanya dan kecantikannya”.

Hadits ini bukan hanya tertuju pada laki-laki yang mencari istri, melainkan juga untuk perempuan yang mencari suami. Penekanan terhadap agama menunjukkan bahwa kualitas spiritual merupakan landasan utama bagi tercapainya keselarasan rumah tangga. Kriteria ini berlaku bagi kedua pihak suami maupun istri karena keselamatan dan keharmonisan keluarga sangat bergantung pada kesalehan moral masing-masing individu.. Menurut pendapat Ulama Fuqaha' agama seseorang dapat dilihat baik atau tidaknya dari shalatnya. Dalam Islam selain shalat merupakan pahala dan kewajiban untuk dilaksanakan bagi umat Islam, shalat juga terdapat hikmah atau manfaat yang diperoleh oleh umat Islam.²

Hikmah atau manfaat dilaksanakannya shalat:

¹ Al-Qur'an Surat Ar-Rum: 21

² Asy-Syairâzi, Ibrahim bin Alî bin Yûsuf, *Al-Muhaddzabu*, Dâr Al-Nasyr, 2015, juz. 2, 90

1. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa shalat merupakan tiangnya agama.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: shalat merupakan tiangnya agama”.

2. Shalat dapat mencegah umat Islam untuk berbuat yang mungkar, yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-‘Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “bacalah (Nabi Muhammad SAW) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Seseungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sungguh mengingat Allah SWT (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah yang lain), Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

3. Hal yang pertama dihitung ketika hari kiamat nanti adalah shalatnya umat Islam bukan amal baiknya. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ صَلَحَ كُلُّ أَعْمَالِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ.

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya yang pertama kali dihitung dari amal (perbuatan) seorang hamba Allah SWT di hari kiamat nanti adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka segala amalnya baik, jika shalatnya rusak maka orang tersebut merasakan penyesalan dan kerugian.”⁴

Selain agama, Islam menempatkan akhlak sebagai faktor penting dalam menentukan pasangan suami–istri yang ideal. Akhlak mencakup sikap jujur, sabar, amanah, tawadhu’, serta kemampuan mengendalikan diri. Suami yang ideal adalah yang mampu memimpin keluarganya dengan hikmah, kelembutan, dan tanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam firman Allah pada Surat An-Nisā’ ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ الخ

Artinya: “laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas perempuan (istri) karena Allah SWT telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya..... (An-Nisa’: 34)”⁵

Kepemimpinan suami bukanlah otoritas yang menindas, melainkan amanah yang mengharuskan ia memenuhi hak istrinya, memberikan nafkah lahir dan batin, serta menjaga martabat keluarganya. Sebaliknya, istri yang ideal dalam pandangan Islam adalah yang memiliki kemampuan menjaga kehormatannya, mengelola rumah tangga dengan akhlak mulia, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada suami. Kualifikasi akhlak ini merupakan

³ Al-Qur'an Surat Al-‘Ankabut: 45

⁴ Syekh al-Khothib Asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj*, Juz 2, 100

⁵ Al-Qur'an Surat An-Nisā’: 34

modal besar bagi kestabilan hubungan suami–istri, karena akhlak adalah manifestasi nyata dari ketakwaan seseorang.⁶

Aspek penting lain dalam menentukan pasangan ideal menurut Islam adalah kesetaraan visi dan kesiapan mental untuk membangun keluarga. Kesamaan visi kehidupan rumah tangga menjadi elemen yang sangat menentukan keharmonisan sebuah hubungan. Islam mengajarkan bahwa pernikahan adalah ikatan suci yang memerlukan komitmen, kesabaran, serta keteguhan hati untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Oleh karena itu, pasangan ideal harus memiliki kedewasaan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta pemahaman mengenai tanggung jawab masing-masing. Suami maupun istri harus siap menjadi mitra yang saling menutupi kekurangan, menyempurnakan kelebihan, serta bekerja sama dalam menjaga keutuhan rumah tangga.⁷

Islam juga menekankan pentingnya kelayakan dan kesesuaian (*kafā'ah*) antara calon suami dan istri. *Kafā'ah* mencakup kecocokan dalam aspek agama, akhlak, status sosial, serta kesiapan ekonomi. Kesesuaian ini tidak dimaksudkan untuk mendiskriminasi seseorang, melainkan untuk menjaga keharmonisan hubungan agar tidak terjadi benturan nilai yang signifikan antara suami dan istri. Para ulama klasik seperti Imam al-Ghazālī dan ulama kontemporer bersepakat bahwa kesetaraan visi agama merupakan unsur terpenting dalam konsep *kafā'ah*, karena agama dan akhlak adalah fondasi utama yang mampu melindungi rumah tangga dari berbagai krisis.

Dalam hal ini, Rasulullah SAW juga mengingatkan dalam haditsnya terhadap laki-laki agar mencari perempuan yang paling mempermudah dirinya untuk memberikan mahar kepada perempuan yang akan dinikahinya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْظَمُ النِّسَاءِ مَنْ أَيْسَرَتْهُمْ مُؤْنَةٌ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baiknya wanita adalah orang yang mempermudah laki-laki (suami) dalam hal beban (biaya hidup).

Hadits ini menyiratkan kepada laki-laki bahwa perempuan yang mencintai dan memlilihnya karna Allah SWT tidak memandang harta darinya melainkan agama dan ketulusannya.⁸

Dalam pandangan Islam, pasangan suami–istri yang ideal juga merupakan pasangan yang menjadikan rumah tangga sebagai ruang ibadah dan ladang pahala. Aktivitas dalam keluarga tidak hanya dilihat sebagai hubungan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual. Suami dan istri saling menasihati dalam kebaikan, saling menguatkan dalam ibadah, serta bersama-sama mendidik anak agar menjadi generasi yang bertakwa. Keluarga ideal dalam Islam bukan hanya tentang hubungan dua individu, tetapi tentang menciptakan lingkungan yang mendukung lahirnya generasi saleh yang berakhlak dan berilmu.

Secara keseluruhan, pasangan suami–istri yang ideal dalam Islam adalah pasangan yang mengedepankan agama dan akhlak sebagai fondasi utama, memiliki visi yang selaras dalam membangun rumah tangga, serta mampu menghadirkan sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam kehidupan bersama. Keidealan ini tidak bersifat statis, melainkan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran, komunikasi, dan usaha berkelanjutan untuk memperbaiki diri. Dengan mengikuti

⁶ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), Jilid II, 34

⁷ Al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), Jilid V, 15-16

⁸ Asy-Syairāzi, Ibrahīm bin Alī bin Yūsuf, *Al-Muhaddzabu*, Dār Al-Nasyr, 2015, juz. 2, 55

pedoman syariat, pasangan akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan menjadikan rumah tangga sebagai tempat berlabuh yang menenteramkan bagi keduanya.⁹

B. Permasalahan yang timbul akibat pemilihan pasangan yang tidak sesuai syariat

Pemilihan pasangan hidup merupakan salah satu keputusan terpenting dalam kehidupan manusia. Islam memberikan pedoman jelas tentang kriteria pasangan yang baik demi menjaga keharmonisan rumah tangga dan menghindari kerusakan sosial. Ketika proses pemilihan pasangan tidak mengikuti prinsip-prinsip syariat, berbagai permasalahan dapat muncul, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual.

1. Ketidakharmisan rumah tangga sering terjadi ketika pasangan dipilih berdasarkan faktor superficial seperti kecantikan, status ekonomi, atau pengaruh sosial, tanpa mempertimbangkan aspek agama dan akhlak. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa faktor utama yang harus dijadikan dasar adalah agama, karena ia merupakan penopang utama keberlangsungan rumah tangga. Ketika agama diabaikan, konflik dan ketegangan sering terjadi akibat perbedaan nilai, gaya hidup, dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah dengan orientasi spiritual yang benar.¹⁰
2. Pemilihan pasangan yang tidak sesuai syariat dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau pola relasi yang tidak sehat. Hal ini biasanya berakar dari lemahnya komitmen agama dan akhlak. Dalam Islam, suami istri diperintahkan untuk memperlakukan satu sama lain dengan penuh kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rūm ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ¹¹

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Ketika prinsip ini tidak menjadi dasar hubungan, maka rumah tangga rawan mengalami dominasi tidak sehat, perselingkuhan, hingga tindakan abusif.

3. Ketidaksesuaian dengan syariat dalam memilih pasangan juga dapat berujung pada perceraian, karena fondasi pernikahan tidak dibangun atas asas ketakwaan dan kesetiaan. Banyak perceraian terjadi karena pasangan tidak saling mengenal latar belakang agama dan kepribadian secara mendalam sebelum menikah. Dalam fiqh, ulama menekankan pentingnya *kafā'ah* (kesetaraan) dalam agama dan akhlak sebagai salah satu syarat terciptanya kelanggengan rumah tangga. Mengabaikan konsep ini dapat menyebabkan

⁹ Al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), Jilid V, 18

¹⁰ Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 2002, *Kitāb an-Nikāh*, 5090

¹¹ Al-Qur'an Surat Ar-Rum: 21

ketidakseimbangan peran, kesalahpahaman, dan ketidakmampuan membangun visi keluarga yang sejalan.¹²

4. Pemilihan pasangan yang tidak mengikuti panduan syariat juga membawa akibat kerusakan moral dan generasi, karena rumah tangga yang dibangun tanpa landasan agama cenderung gagal dalam mendidik anak menjadi pribadi berakhlak. Nabi SAW mengingatkan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Jika ayah atau ibu kurang memahami tanggung jawab spiritualnya, anak-anak dapat tumbuh tanpa arah pendidikan agama yang jelas.
5. Dari sisi spiritual, pernikahan yang tidak sesuai syariat dapat menyebabkan hilangnya keberkahan, karena hubungan tersebut tidak berlandaskan ketakwaan. Allah menegaskan bahwa keberkahan rumah tangga hanya akan turun kepada pasangan yang menjaga diri dari hal-hal yang dilarang serta mentaati aturan-Nya. Ketika pernikahan dibangun atas dasar maksiat atau melanggar batasan agama, ia kehilangan nilai ibadah yang semestinya melekat pada pernikahan.¹³

Dengan demikian, ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip syariat dalam memilih pasangan tidak hanya memengaruhi keharmonisan pasangan, tetapi juga berdampak luas pada stabilitas sosial dan kualitas generasi. Karena itu, Islam menempatkan pedoman pemilihan pasangan sebagai upaya preventif untuk menjaga ketahanan keluarga, menjaga kehormatan, serta memastikan terwujudnya keluarga sakinah yang diridhai Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep pasangan suami-istri ideal dalam Islam berakar pada integrasi antara ketakwaan, akhlak, dan keselarasan visi kehidupan rumah tangga. Islam tidak menempatkan aspek fisik maupun material sebagai faktor utama, melainkan menekankan pada kualitas spiritual dan moral yang mendorong terciptanya keluarga yang harmonis dan berorientasi pada nilai-nilai ibadah. Al-Qur'an dan hadis memberikan kerangka normatif yang jelas, bahwa ketenteraman (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah) hanya dapat diwujudkan melalui hubungan yang dibangun atas landasan agama, tanggung jawab, dan kematangan emosional.

Di sisi lain, pemilihan pasangan yang tidak berlandaskan syariat terbukti menimbulkan berbagai implikasi negatif, baik pada aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. Ketidakharmonisan rumah tangga, kekerasan dalam relasi, perceraian, serta kemerosotan kualitas pendidikan generasi merupakan konsekuensi dari diabaikannya prinsip agama dan akhlak dalam menentukan pasangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa syariat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai mekanisme preventif untuk menjaga stabilitas keluarga dan ketahanan sosial masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip Islam dalam pemilihan pasangan hidup menjadi sangat penting untuk diwujudkan melalui edukasi dan sosialisasi yang tepat. Upaya

¹² Al-Kāsānī, *Badā'i' as-Ṣanā'i'*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), 272

¹³ Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh, 2002, *Kitāb al-Aḥkām*, no. 7138

ini diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terkait pernikahan, serta lebih siap untuk mengemban tanggung jawab keluarga. Pada akhirnya, keluarga yang dibangun atas dasar syariat akan menjadi pilar bagi terciptanya masyarakat yang beradab, berakhlak, dan diridhai Allah SWT.

Daftar Pustaka

Buku

- Asy-Syairâzi, Ibrahîm bin Alî bin Yûsuf, *Al-Muhaddzabu*, Dâr Al-Nasyr, 2015, juz. 2
Syekh al-Khothib Asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj*, Juz 2
Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), Jilid II
Al-Syâfi'î, *Al-Umm*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1990), Jilid V
Asy-Syairâzi, Ibrahîm bin Alî bin Yûsuf, *Al-Muhaddzabu*, Dâr Al-Nasyr, 2015, juz. 2
Al-Syâfi'î, *Al-Umm*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1990), Jilid V
Al-Bukhârî, Muḥammad ibn Ismâ'îl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dâr Ṭawq an-Najāh, 2002
Al-Kāsānî, *Badā'i' aṣ-Ṣanā'i'*, Juz 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986)